

## ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN KE NON PERTANIAN DI KOTA BATU INDONESIA

Aris Subagiyo<sup>1</sup>, Gunawan Prayitno<sup>2\*</sup>, Rizal Lullah Kusriyanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Departement Urban and Regional Planning, Universitas Brawijaya, Indonesia

<sup>1</sup>[a1subagiyo@gmail.com](mailto:a1subagiyo@gmail.com), <sup>2</sup>[gunawan\\_p@ub.ac.id](mailto:gunawan_p@ub.ac.id), <sup>3</sup>[rizallullahk@gmail.com](mailto:rizallullahk@gmail.com),

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Kota Batu merupakan kota berbasis pariwisata dan pertanian yang pengembangan dan pembangunan berfokus pada sektor pariwisata dan sektor pertanian. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, kondisi sektor pertanian Kota Batu mulai terancam akibat alih fungsi lahan pertanian ke lahan terbangun guna mendukung sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alih fungsi lahan pertanian (sawah) ke penggunaan non pertanian (permukiman, infrastruktur dan pariwisata). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis peta perubahan guna lahan 2009, 2014 dan 2019 (peta citra) kemudian diolah menggunakan analisa GIS serta melakukan analisa factor penyebab alih fungsi lahan yang dilakukan. Hasil Analisa menunjukkan perubahan penggunaan lahan yang terjadi berdasarkan peta citra tahun 2009 hingga 2019. Penggunaan lahan sawah mengalami penyusutan sekitar 6,19 % sedangkan lahan permukiman bertambah sekitar 5,46 %. Berdasarkan analisa faktor diperoleh hasil bahwa desakan keuangan serta sektor pertanian bukan pekerjaan yang perlu dipertahankan adalah penyebab pemilik lahan melakukan alih fungsi lahan sawah yang dimiliki.

**Kata Kunci:** *pariwisata; lahan sawah; alih fungsi lahan*

**Abstract:** *Kota Batu is a city focused on tourism and agriculture whose growth and development is directed towards the tourism sector and the agricultural sector. Together with the growing population and economic growth, Batu City's agricultural sector has begun to be challenged due to the conversion of agricultural land into built-up land to sustain the tourism industry. The objective of this study is to identify the conversion of agricultural land (rice fields) to non-agricultural uses (settlements, infrastructure, and tourism). The research method used is to analyze land use change maps in 2009, 2014 and 2019 (image maps) and then to analyze the causes of land use change using GIS analysis. The findings of the study indicate that improvements in land use occurred from 2009 to 2019 based on the map of the photos. The use of paddy fields has dropped by around 6.19%, while residential land has risen by around 5.46%. Based on the analysis of the factor, the result shows that financial pressure and the agricultural sector that is not a job that needs to be maintained is the landowner's cause for changing the function of his own paddy fields.*

**Keywords:** *tourism; paddy land; land use change*



**Article History:**

Received: 24-07-2020

Revised : 15-08-2020

Accepted: 16-08-2020

Online : 02-09-2020



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## **A. LATAR BELAKANG**

Kota Batu merupakan kota berbasis pariwisata dan pertanian yang mengindikasikan pengembangan dan pembangunan berfokus pada sektor pariwisata dan sektor pertanian. Terdapat berbagai jenis wisata dalam Kota Batu baik wisata alam maupun wisata buatan. Selain itu Kota Batu memiliki kondisi pertanian sangat subur dengan berbagai variasi tanaman yang dapat di panen. Hal tersebut sesuai dengan visi Kota Batu yang terdapat dalam RTRW Kota Batu Tahun 2010-2030 yakni "Kota Batu Kota Wisata dan Agropolitan (pertanian).

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, kondisi sektor pertanian mulai terancam (Prayitno & Subagiyo, 2018). Perkembangan sektor pariwisata merupakan sektor paling dominan sebagai penyebab terancamnya sektor pertanian yang diakibatkan oleh peningkatan kebutuhan lahan terbangun guna mendukung kegiatan sektor pariwisata (Uchyani & Ani, 2012). Hal itu menyebabkan tumpang tindih penyediaan lahan antara kegiatan pariwisata dan kegiatan pertanian yang sama-sama sebagai sektor utama pendapatan Kota Batu. Selain itu terancamnya sektor pertanian semakin diperparah dengan adanya fenomena alih fungsi lahan pertanian ke lahan lainnya menyebabkan lahan pertanian semakin kecil dalam jangka panjang bisa meningkatkan kemiskinan diperkotaan (Lipper, L.; Cavatassi, 2004; Prayitno et al., 2019). Hal tersebut di tunjukan adanya data penyusutan lahan pertanian beralih fungsi ke lahan lainnya di Kota Batu dengan persentase penyusutan berkisar 5 % sampai dengan 10 % pertahunnya.

Alih fungsi lahan pertanian yang mengakibatkan penyusutan lahan pertanian berbanding lurus dengan penyusutan jumlah petani (Achmad Tjahja et al., 2019). Tercatat bawah terdapat penyusutan hampir 2 ribu rumah tangga. Pada tahun 2003 jumlah petani di Kota Batu sebanyak 19.326 rumah tangga, sedangkan 2013 turun menjadi 17.358 rumah tangga (BPS Kota Batu, 2019). Adanya hal ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan dapat memberikan dampak buruk terhadap profesi petani (Siciliano, 2012) di Kota Batu.

Fenomena alih fungsi lahan pertanian Kota Batu terjadi di seluruh bagian kecamatan yang ada Kota Batu. Baik di Kecamatan Batu yang berfungsi sebagai pusat Kota Batu, ataupun Kecamatan Bumiaji berfungsi sebagai daerah penyangga yang sebagian besar wilayahnya adalah hutan, maupun di Kecamatan Junrejo yang berfungsi sebagai daerah pertanian karena sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan pertanian. Alih fungsi lahan pertanian Kota Batu akan sangat mengkhawatirkan jika terjadi di kawasan lahan pertanian sawah. Hal tersebut dikarenakan lahan sawah merupakan lahan paling sesuai sebagai media tanam guna menjaga kestabilan pangan sehingga perlu dipertahankan agar tidak terjadi perubahan fungsi lahan sawah ke fungsi lahan lainnya.

Kecamatan Junrejo merupakan kecamatan paling potensial di Kota Batu sebagai kawasan penyediaan pangan. Hal tersebut dikarenakan Kecamatan Junrejo merupakan Kecamatan di Kota Batu yang memiliki lahan sawah paling luas yakni 1.028 Ha atau sekitar 57 % dari total seluruh luasan lahan sawah di Kota Batu yakni sebesar 2441 Ha (BPS Kota Batu, 2019). Selain itu guna mendukung perlindungan dan penguatan pemanfaatan lahan sawah, wilayah Kecamatan Junrejo terdapat 775,14 Ha yang di tetapkan sebagai lahan LP2B (Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan) dari dari total seluruh penetapan LP2B (Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan) 1.228 Ha di Kota Batu (RTRW Kota Batu, 2010-2030). Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa fenomena alih fungsi lahan dapat terjadi pada lahan sawah Kecamatan Junrejo. Hal tersebut di

karenakan pemilik lahan berwenang dalam mengatur fungsi lahan miliknya sendiri sehingga terjadinya alih fungsi lahan sulit untuk kendalikan meskipun sudah terdapat aturan dalam kesesuaian, selain itu mayoritas pemilik lahan tidak tahu mengenai aturan dalam kesesuaian kondisi fungsi lahan.

Alih fungsi lahan sawah Kecamatan Junrejo semakin dipercepat dengan adanya pembangunan-pembangunan di sektor pariwisata. Adanya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan terbangun merupakan upaya dalam mendukung sektor pariwisata di Kecamatan Junrejo. Tercatat bahwa terdapat alih fungsi lahan sawah seluas 16 hektar yang diakibatkan oleh pembangunan wisata Jatim Park 3 Tahun 2016 di Desa Beji Kecamatan Junrejo (Rachmawati, 2020). Adanya hal tersebut merupakan salah satu bentuk alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Kecamatan Junrejo, belum lagi isu pembangunan Kampus 3 UIN seluas 100 Ha di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo. Pembangunan tersebut akan memberikan dampak pada semakin berkurangnya lahan sawah akibat alih fungsi lahan ke fungsi lahan terbangun seperti pembangunan rumah kos, tempat makan, dan bangunan pendukung lainnya.

Adanya fenomena alih fungsi lahan sawah ke fungsi lahan lainnya di Kecamatan Junrejo yang mempengaruhi penyediaan pangan, kerusakan lingkungan, dan berkurangkannya kesempatan kerja di sektor pertanian (Prayitno et al., 2013; Setiawan, 2012), maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor pendorong alih fungsi lahan sawah di Kecamatan Junrejo dengan mempertimbangkan persepsi dari pemilik lahan sawah secara langsung (Islam et al., 2016). Hal tersebut di karenakan pemilik lahan sawah merupakan pihak yang paling menentukan dalam terjadinya alih fungsi lahan sawah (Rindang, 2014). Berdasarkan hal tersebut diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan alih fungsi lahan sawah menggunakan peta citra satelit durasi 5 tahunan (2009, 2014 dan 2019) dan mengidentifikasi factor pendorong alih fungsi lahan berdasarkan pendapat masyarakat.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan merupakan penelitian terapan, yaitu bertukuan untuk menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori dalam memecahkan suatu masalah-masalah praktis (Sugiyono, 2012). Berdasarkan teknik survei, penelitian ini termasuk dalam penelitian survei, yaitu penelitian dengan tidak melakukan perubahan terhadap variabel-variabel yang di teliti (Sugiyono, 2015).

**Tabel 1.** Variabel Penelitian

<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator/parameter</b>
Mengidentifikasi alih fungsi lahan dan kesesuaian guna lahan pertanian dengan rencana tata ruang Kota Batu	Klasifikasi dan luasan lahan tahun 2009, 2014 dan 2010.	Membandingkan alih fungsi lahan tahun 2009, 2014 dan 2010.
	Kesesuaian guna lahan pertanian dengan rencana tata ruang	Membandingkan klasifikasi dan luasan lahan pertanian eksisting dengan arahan pola ruang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu 2010-2030
Mengidentifikasi Faktor-faktor penyebab alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan	Presepsi masyarakat mengalihkan/tidak memertahankan	-Biaya usahatani meningkat(X1) -Nilai keuntungan usahatani rendah(X2) -Lahan bukan sumber pendapatan

Tujuan Penelitian	Variabel	Indikator/parameter
Junrejo	lahan pertanian	(X3) -Tidak ada bantuan teknologi usahatani(X4) -Tidak ada asuransi usahatani (X5) -Terdapat desakan kebutuhan ekonomi(X6) -Tidak ada jaminan kesejahteraan dari usahatani (X7) -Keberadaan buruh tani semakin sedikit(X8) -Lahan pertanian bukan jaminan usaha(X9) -Tidak ada bantuan modal/kredit usahatani(X10) -Tidak ada subsidi pertanian(X11) -Harga lahan meningkat (X12) -Modal sosial “rasa sayang” terhadap lahan (warisan) memudar(X13) -Pandangan masyarakat rendah terhadap kegiatan pertanian (X14) -Biaya pajak lahan terlalu tinggi(X15) -Resiko gagal panen tinggi(X16) -Tidak ada bantuan sarana-prasarana usahatani(X17) -Terdapat pilihan pekerjaan lain diluar sektor pertanian (X18) -Tingkat pendidikan yang rendah(X19) -Usia yang semakin tua(X20) -Luas lahan kecil/sempit(X21)

Terdapat 2 jenis pengumpulan data dalam penelitian ini yakni, survei primer dan survei sekunder. Survei primer yang dilakukan yakni dengan observasi lapangan dan kusioner. Observasi lapangan merupakan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2010). Sedangkan kuesioner yaitu pengumpulan dengan melakukan pembagian daftar pertanyaan langsung ke objek penelitian. Survei sekunder yang di lakukan yaitu dengan melakukan pengumpulan data dan informasi yang berupa dokumen atau kebijakan dari sebuah instansi/lembaga pemerintah.

Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang memiliki lahan sawah di wilayah studi. Selain itu terdapat kriteria umur populasi yaitu yang memiliki umur antara 15-64 tahun, hal ini dikarenakan pada kisaran umur tersebut merupakan umur produktif untuk bekerja (BPS Kota Batu, 2019). Populasi dalam penelitian ini merupakan populasi tak terhingga, sehingga teknik pengambilan sampel dalam populasi tak terhingga yaitu adalah *non probability sampling*. Teknik *non probability sampling* yaitu merupakan cara pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota untuk terambil sebagai sampel. Teknik *non probability sampling* yang khusus dipakai dalam penelitian ini adalah *linear time function*. *Linear time function* merupakan teknik penentuan jumlah sampel yang berdasarkan estimasi kendala waktu (Sugiyono, 2016).

$$n = \frac{T - t_0}{t_1} \quad (1)$$

Keterangan:

n = Banyaknya sampel yang terpilih

T = Waktu yang tersedia untuk pelaksanaan penelitian = (14 hari x 8 jam) = 112 jam

t<sub>0</sub> = Waktu tetap lama nya survey = (6 jam/hari x 14 hari) = 84 jam

t<sub>1</sub> = Waktu yang digunakan untuk masing-masing *sampling unit* = (15/60 menit) = 0,25 jam.

$$n = \frac{112 - 84}{0,25} = 112 \quad (2)$$

Berdasarkan perhitungan diatas menggunakan *linear time function* maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 112 responden. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis alih fungsi lahan, analisis kesesuaian guna lahan pertanian dengan rencana pola ruang RTRW Kota Batu, dan analisis penyebab alih fungsi lahan pertanian.

### 1. Analisis alih fungsi lahan

Analisis alih fungsi lahan menggunakan metode deskriptif dengan menjabarkan perubahan guna lahan di wilayah studi secara *time series* tahun 2009 - 2019 dengan bantuan media peta. Dalam penghitungan perubahan guna lahan pertanian digunakan cara perhitungan perubahan fungsi lahan (Astuti et al., 2011). Alih fungsi lahan dapat diketahui dengan cara menghitung perubahan fungsi lahan secara parsial.

$$V = \frac{L_t - L_{t-1}}{L_{t-1}} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan:

V = Perubahan alih fungsi lahan (%)

L<sub>t</sub> = Luas lahan tahun ke-t (ha)

L<sub>t-1</sub> = Luas lahan sebelumnya (ha)

Perubahan alih fungsi lahan (%) ditentukan dengan membandingkan selisih antara luas lahan tahun ke-t dengan luas lahan tahun sebelumnya (t-1). Kemudian dibagi dengan luas lahan tahun sebelumnya dan dikalikan dengan 100 persen.

### 2. Analisis kesesuaian guna lahan pertanian dengan rencana pola ruang RTRW Kota Batu

Analisis Kesesuaian Lahan Pertanian dengan Arahan Pola Ruang RTRW Kota Batu 2010 - 2030 menggunakan analisa deskriptif, tujuannya yaitu untuk menjabarkan perbandingan kondisi ketidaksesuaian antara kondisi lahan pertanian dengan pola ruang RTRW Kota Batu 2010 - 2030. Metode yang digunakan yaitu dengan mengintepretasikan data peta lahan pertanian tahun 2014 dan peta tahun eksisting 2019 yang di *overlay* dengan data peta arahan pola ruang Kota Batu. *Output* yang dihasilkan dalam analisis ini adalah berupa peta overlay lahan pertanian dengan arahan pola ruang RTRW Kota Batu yang dilengkapi dengan penjelasan secara deskriptif tentang sesuai atau tidaknya peta tahun 2014 dan peta eksisting tahun 2019 dengan peta arahan pola ruang RTRW Kota Batu tahun 2010 - 2030.

### 3. Analisis penyebab alih fungsi lahan pertanian

Metode analisis yang digunakan dalam analisis penyebab alih fungsi lahan pertanian yakni menggunakan analisis faktor. Analisis faktor digunakan untuk mereduksi sejumlah variabel yang akan membentuk sejumlah faktor yang lebih sedikit dari variabel sebelumnya serta memilih mana variabel yang sesuai dan masuk dalam faktor baru yang terbentuk. Namun sebelum masuk ke dalam analisis faktor perlu dilakukan uji kelayakan/kebenaran data (persepsi masyarakat), pengujian data yang dilakukan yakni menggunakan Uji Normalitas dan Reabilitas. Pada Uji Normalitas (validitas) yakni dengan melihat korelasi antar variabel pada Tabel  $R$ , instrument penelitian di katakan normal/valid apabila nilai korelasi antar variabel  $>$  nilai  $r$  tabel. Kemudian pada Uji Reabilitas yakni dengan pengujian *Alfa Cronbach*. Pengujian reliabilitas dengan Alfa Cronbach dilakukan oleh instrumen yang memiliki jawaban benar lebih dari 1 (Adamson & Prion, 2013). Instrumen tersebut misalnya berupa instrumen berbentuk esai, angket, atau kuesioner. Hasil dari perhitungan nilai Cronbach Alpha dikatakan reliabel/baik jika nilainya lebih dari 0,70, hal itu sesuai pendapat Nunnally (dalam Yusup, 2018) menyatakan bahwa instrumen dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas Alfa Cronbach lebih dari 0,70 ( $r_i > 0,70$ ). Data yang baik akan memberikan dampak yang baik pula pada kesimpulan yang sesuai dengan keadaan dilapangan. Benar tidaknya data (persepsi masyarakat) tergantung pada baik tidaknya instrument/kuesioner pengumpul data atau pengukur objek dari suatu variabel penelitian (Arikunto, 2010). Tahapan dalam kesesuaian variable pembentuk faktor baru (yang lebih sedikit) dalam analisis faktor yakni 4 tahapan. Adapun tahapan tersebut yakni:

a. Uji Validitas dan Realibilitas

Dikarenakan penelitian ini menggunakan instrument/angket maka perlu dilakukan pengecekan terkait kevalidan data angket/kuesioner yang telah di dapat, oleh karena itu perlu dilakukan uji validitas dan reabilitas data. Benar tidaknya data tergantung pada baik tidaknya instrumen pengumpul data atau pengukur objek dari suatu variabel penelitian (Arikunto, 2010).

b. Analisa faktor dan Korelasi antar faktor

Tahapan ini menggunakan penilaian Uji KMO. Uji KMO merupakan suatu indeks yang dipergunakan untuk meneliti ketepatan analisis faktor. Analisis faktor dikatakan tepat apabila nilai KMO berkisar antara 0,5 sampai 1 dan sebaliknya jika nilai KMO kurang dari 0,5 berarti analisis faktor tidak tepat.

c. Reduksi variable

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui per indikator secara keseluruhan apakah layak untuk dianalisis dan tidak dikeluarkan dalam pengujian. Pengamatan dalam reduksi indikator yakni dengan menggunakan Nilai MSA berkisar antara 0 hingga 1, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1)  $MSA = 1$ , variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain.
- 2)  $MSA > 0,5$ , variabel masih bisa di prediksi dan dianalisis lebih lanjut
- 3)  $MSA < 0,5$ , variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau di dikeluarkan dari variabel yang akan di teliti lainnya.

d. Communalities

Pada tahap/table communalities bertujuan untuk melihat nilai variabel yang di teliti mampu menjelaskan faktor atau tidak. Variabel dianggap

mampu menjelaskan faktor jika nilai Extraction pada table Communalities > 0,05.

e. Pengelompokan faktor

Dalam pengelompokan faktor, cara yang digunakan yakni dengan tabel Total Variance Explained. Tabel tersebut dapat menunjukkan besarnya persentase keragaman total yang mampu diterangkan oleh keragaman faktor-faktor yang terbentuk. Di dalam tabel tersebut juga terdapat nilai Eigenvalue dari tiap-tiap faktor yang terbentuk, tujuannya adalah untuk menentukan dan menunjukkan jumlah variasi / banyaknya faktor yang terbentuk dengan syarat nilai Eigenvalue

Hasil dari ekstraksi faktor masih kompleks dan sulit untuk diinterpretasikan, karena faktor-faktor itu berkorelasi dengan banyak variabel dalam matriks faktor. Untuk itu diperlukan rotasi faktor dengan matriks yang dapat memperjelas dan mempertegas bobot faktor dalam setiap faktor. Hasil yang diharapkan di dalam rotasi faktor adalah setiap faktor mempunyai bobot yang tidak nol dan signifikan untuk beberapa variabel saja. Bobot tersebut mengekspresikan variabel yang sudah dibakukan dalam faktor, yaitu bobot dengan nilai paling besar menunjukkan bahwa faktor dan variabel saling terkait.

Metode rotasi faktor yang dipakai adalah melihat nilai korelasi (dalam table Component matrix) antara masing-masing variabel dengan faktor baru yang terbentuk sebelumnya.

Data yang digunakan untuk analisis faktor dalam penelitian ini diperoleh dari persepsi masyarakat dalam mengalihfungsikan /tidak mempertahankan lahan pertaniannya. Variabel/indikator yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu berjumlah 21 item.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Junrejo secara keseluruhan memiliki luas sekitar 2.509,03 hektar atau sekitar 13% dari total luas Kota Batu. Jenis tanah di Kecamatan Junrejo terbagi menjadi 4 jenis tanah yaitu tanah andosol, tanah kambisol, tanah alluvial dan tanah latosol (BPS Kota Batu, 2019).

Kecamatan Junrejo merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan sawah terbesar di Kota Batu yakni 1.028 Ha atau sekitar 57 % dari total seluruh luasan lahan sawah di Kota Batu yakni sebesar 2.441 Ha (BPS Kota Batu, 2019). Guna mendukung terjaganya lahan sawah dan penyediaan pangan di Kecamatan Junrejo, terdapat petapan lahan LP2B Kota Batu seluas 1.228 Ha, dan Kecamatan Junrejo merupakan kecamatan dengan penetapan lahan LP2B terluas diantara kecamatan lainnya di Kota batu yakni 775,14 Ha.

#### 1. Identifikasi Alih Fungsi Lahan

a. Penggunaan Lahan Tahun 2009

Penggunaan lahan Kecamatan Junrejo pada tahun 2009 yang mendominasi yaitu penggunaan lahan pertanian non sawah dengan luas mencapai 850,99 hektar atau sekitar 34%. Adapun lahan pertanian non sawah terdiri dari lahan tegalan, perkebunan, serta semak belukar. Lahan dengan luasan dibawah lahan pertanian non sawah adalah penggunaan lahan persawahan yaitu dengan luas mencapai 676,19 hektar dengan persentase sebesar 27%. Pada posisi nomor tiga, luasan penggunaan lahan di Kecamatan Junrejo yakni penggunaan lahan hutan, luasan yang nomor empat yaitu penggunaan lahan

permukiman, serta posisi paling bawah adalah penggunaan lahan kawasan militer

b. Penggunaan Lahan Tahun 2014

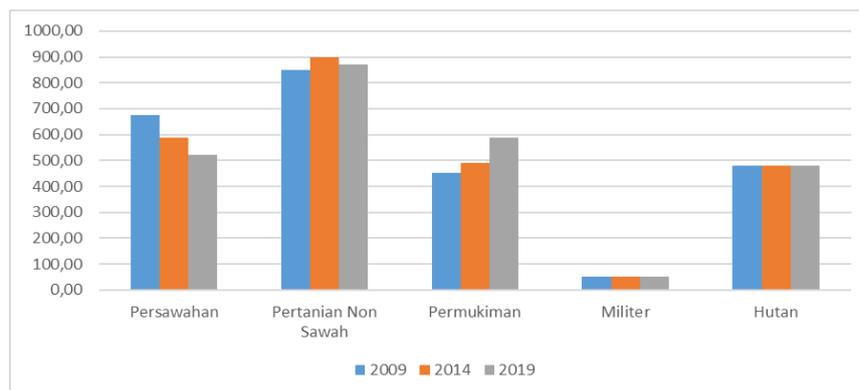
Penggunaan lahan yang paling luas/dominan di Kecamatan Junrejo tahun 2014 masih tetap sama dengan pada tahun 2009 yaitu penggunaan lahan pertanian non sawah yaitu dengan luasan sebesar 898,95 ha atau sekitar 35,63 % dari total keseluruhan penggunaan lahan di Kecamatan Junrejo. Lahan pertanian non sawah pada tahun 2014 terdiri dari lahan tegalan, perkebunan, serta semak belukar. Lahan dengan luasan dibawah lahan pertanian non sawah yakni ini penggunaan lahan persawahan yaitu dengan luas mencapai 589,92 ha dengan persentase 23 %. Pada penggunaan lahan permukiman tersebar luas di seluruh Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Junrejo dengan luas total mencapai 489,95 hektar atau sekitar 20 %. Penggunaan lahan hutan dan militer masing masing memiliki luasan sekitar 478,57 hektar atau sekitar 19 % dan 51,74 hektar atau sekitar 2 %

c. Penggunaan Lahan Tahun 2019

Penggunaan lahan yang paling luas/dominan di Kecamatan Junrejo tahun 2019 adalah penggunaan lahan pertanian non sawah yaitu dengan luasan sebesar 869,26 ha atau sekitar 35 % dari total keseluruhan penggunaan lahan di Kecamatan Junrejo. Setelah lahan pertanian non sawah yang mendominasi di Kecamatan Junrejo, kemudian disusul oleh penggunaan lahan permukiman dengan luasan sekitar 588,57 hektar atau sekitar 23 %. Pada penggunaan lahan hutan dan lahan militer masing masing memiliki luas 478,57 hektar atau sekitar 19% dan 51,74 hektar atau sekitar 2 %.

## 2. Analisis Alih Fungsi Lahan

Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Junrejo pada tahun 2009, 2014, hingga 2019 pada setiap jenis penggunaan lahan memiliki tingkat perubahan luasan yang bervariasi. Berikut merupakan diagram analisis alih fungsi lahan di Kecamatan Junrejo.



Gambar 1. Diagram Analisis Alih Fungsi Lahan

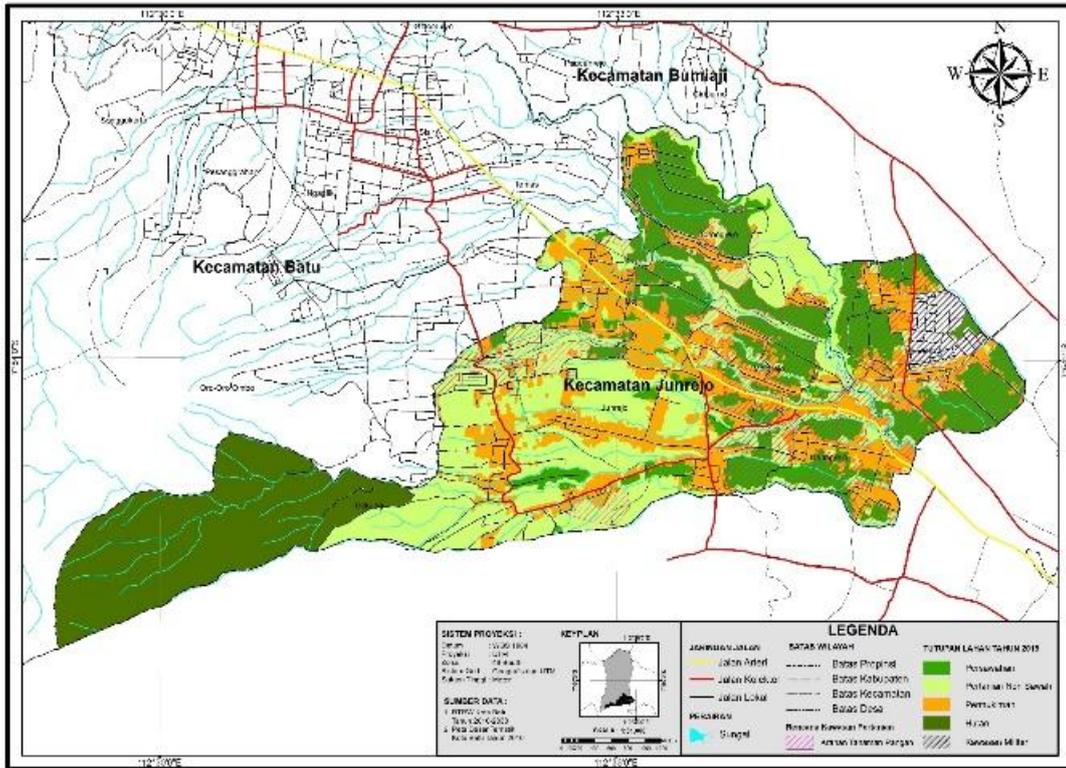
Alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Junrejo secara umum terlihat jelas pada alih fungsi lahan permukiman, pertanian non sawah, dan persawahan. Jenis penggunaan lahan yang mengalami kenaikan luasan yaitu lahan permukiman, dan lahan pertanian non sawah. Berikut dibawah ini merupakan table untuk memperjelas luasan alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Junrejo.

Tabel 2. Alih Fungsi Lahan

Penggunaan Lahan	Pertanian				
	Persawahan	Non Sawah	Permukiman	Militer	Hutan
<b>Alih Fungsi Tahun 2009 ke 2014 (Ha)</b>					
2009	620,2	876,98	481,54	51,74	478,57
2014	579,92	890,94	507,86	51,74	478,57
Selisih (Ha)	-40,28	13,96	26,32	0	0
Selisih (%)	-6,49	1,59	5,47	0	0
<b>Alih Fungsi Tahun 2014 ke 2019 (Ha)</b>					
2014	579,92	890,94	507,86	51,74	478,57
2019	520,89	869,26	588,57	51,74	478,57
Selisih (Ha)	-59,03	-21,68	80,71	0	0
Selisih (%)	-10,18	-2,43	15,89	0	0
<b>Total Alih Fungsi Tahun 2009-2019 (Ha)</b>					
2009	620,2	876,98	481,54	51,74	478,57
2019	520,89	869,26	588,57	51,74	478,57
Selisih (Ha)	-99,31	-7,72	107,03	0	0
Selisih (%)	-16,67	-0,84	21,36	0	0

Perubahan penggunaan lahan di tahun 2009-2014 tercatat paling banyak yaitu terjadi pada luasan penggunaan lahan persawahan. Perubahan yang terjadi yaitu berkurangnya lahan persawahan yang semula pada tahun 2009 seluas 676,19 hektar dan pada tahun 2014 berkurang sekitar -3,44 % atau sekitar 86,277 hektar. Perubahan yang terjadi pada penggunaan lahan persawahan yaitu berubah/beralih menjadi penggunaan lahan permukiman dan lahan pertanian non sawah yaitu kebun, ladang, maupun tegalan.

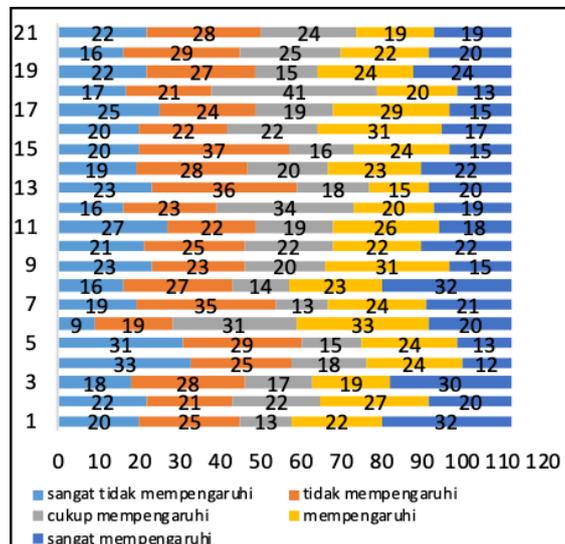
Perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada tahun 2014-2019 paling banyak yaitu pada penggunaan lahan permukiman, tercatat bahwa penggunaan lahan permukiman bertambah 3,93 % yang semula pada tahun 2014 seluas 489,86 hektar dan menjadi 588,57 hektar di tahun 2019. Pada penggunaan lahan persawahan mengalami penurunan sebesar -2,75 %, pada tahun 2014 memiliki luasan sebesar 589,92 hektar kemudian pada tahun 2019 berkurang/menyusut menjadi 520,89 hektar. Adapun terjadinya alih fungsi lahan/ penyusutan lahan persawahan yang terjadi di Kecamatan Junrejo pada tahun pengamatan 2014 hingga 2019 secara umum disebabkan oleh terjadinya perubahan ke lahan permukiman yang berupa perumahan, perdagangan & jasa, perhotelan, maupun pariwisata baru yaitu Jatim Park 3. Selain lahan permukiman lahan persawahan di Kecamatan Junrejo berubah menjadi lahan pertanian non sawah berupa tegalan, perkebunan, maupun semak belukar.



Gambar 2. Peta Alih Fungsi Lahan Tahun 2009-2019

### 3. Presepsi Responden Dalam Alih Fungsi Lahan Sawahnya

Data mengenai persepsi responden dalam alih fungsi lahan sawahnya berfungsi sebagai input dalam proses analisis faktor. Data yang didapatkan berupa penilaian butir pertanyaan kuesioner yang di tunjukan kepada pemilik lahan sawah di Kecamatan Junrejo.



Gambar 3. Penilaian Persepsi Responden Dalam ALih Fungsi Lahan Sawahnya

Proporsi yang didapat dari persepsi responden menunjukkan begitu banyak variasi, mulai dari respon paling kecil yaitu berjumlah 9 orang dengan jawaban “sangat memengaruhi” pada indikator X6 dan respon terbesar yaitu berjumlah 37 orang dengan jawaban “tidak memengaruhi” pada indikator X15. Pada masing-masing penilaian indikator, terdapat pendapat responden mengenai penilaian masing-masing indikator yang telah diajukan.

Hasil dari persepsi responden selanjutnya diolah dalam analisis faktor. Analisis faktor dalam penelitian ini berfungsi agar mampu menemukan faktor paling besar dalam mendorong terjadinya alih fungsi lahan sawah di Kecamatan Junrejo.

#### 4. Analisis Pendorong Alih Fungsi Lahan Sawah

##### a. Uji Validitas dan Realibilitas

Dikarenakan penelitian ini menggunakan instrument/angket maka perlu dilakukan pengecekan terkait kevalidan data angket/kusioner yang telah di dapat, oleh karena itu perlu dilakukan uji validitas dan rebilitas data. Benar tidaknya data tergantung pada baik tidaknya instrumen pengumpul data atau pengukur objek dari suatu variabel penelitian (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini jumlah sampel sebanyak 112 maka, intrsument penelitian dikatakan valid nilai korelasi r table di atas 0.1548 sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 3.

**Tabel 3.** Alih Fungsi Lahan

Kode	Korelasi	Keterangan
X1	0.517	Valid
X2	0.545	Valid
X3	0.615	Valid
X4	0.565	Valid
X5	0.593	Valid
X6	0.629	Valid
X7	0.617	Valid
X8	0.648	Valid
X9	0.545	Valid
X10	0.619	Valid
X11	0.563	Valid
X12	0.639	Valid
X13	0.578	Valid
X14	0.211	Valid
X15	0.354	Valid
X16	0.556	Valid
X17	0.320	Valid
X18	0.589	Valid
X19	0.432	Valid
X20	0.222	Valid
X21	0.203	Valid

Dinyatakan seluruh instrumen penelitian dikatakan valid hal tersebut dikarenakan nilai dari seluruh instrument penelitian lebih dari nilai r tabel yang telah di tentukan. Dengan validnya seluruh instrumen penelitian yang telah diuji, maka instrument penelitian dapat dilanjutkan untuk di laakukan dalam proses analisis selanjutnya tanpa ada yang instrumen penelitian yang di hilangkan/direduksi.

Hasil perhitungan Cronbach Alpha menunjukkan nilai 0,854, dengan jumlah varibel penelitian sebanyak 21 unit. Nilai ini mengindikasikan bahwa instrument dalam penelitian ini dapat dinyatakan realibel/baik. Nilai Cronbach Alpa lebih dari 0,70 menunjukkan instrument dalam penelitian ini dikatakan baik tanpa ada yang reduksi dan dapat melanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

b. Analisis Faktor

Perhitungan analisis faktor dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali, dikarenakan dalam percobaan analisis faktor pertama terdapat salah satu indikator yang tidak sesuai dengan syarat dalam analisis faktor. Syarat tidak sesuaiya indicator tersebut yakni nilai korelasi indikator dalam table MSA kurang dari 0,5 sehingga indikator tersebut harus dihilangkan. Indicator tersebut ialah indikator X14, X19, X20, dan X21.

Pada percobaan analisis faktor yang kedua juga terdapat indicator yang tidak sesuai sehingga indikator tersebut perlu dihilangkan. Adapun indikator tersebut yakni indikator X1, X5, X10, X13, dan X15. Pada percobaan analisis faktor ketiga tidak terdapat indikator yang dihilangkan atau dengan kata lain semua indikator dianggap sesuai dengan analisis faktor sehingga tidak ada indikator yang dihilangkan. Adapun tahap dalam percobaan analisis faktor yang ketiga dijelaskan pada Tabel 5.

**Tabel 5. KMO**

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		.764
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	863.907	906.875
	66	78
	.000	.000

Nilai KMO adalah sebesar 0,780, hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai KMO adalah baik karena diatas 0,7 sehingga tahap analisis faktor selanjutnya dapat dilanjutkan. Selain itu dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Bartlett's Test pada tabel diatas adalah 0,000 yang mengindikasikan bahwa nilai tersebut baik, dikarenakan sesuai dengan syarat yaitu nilai signifikansi Bartlett's < 0,5.

**Tabel 6. MSA**

<i>Anti-image Correlation</i>	<b>Variabel</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
	X2	.684 <sup>a</sup>	Lolos
	X3	.913 <sup>a</sup>	Lolos
	X4	.833 <sup>a</sup>	Lolos
	X6	.766 <sup>a</sup>	Lolos
	X7	.672 <sup>a</sup>	Lolos
	X8	.685 <sup>a</sup>	Lolos
	X9	.767 <sup>a</sup>	Lolos
	X11	.726 <sup>a</sup>	Lolos
	X12	.849 <sup>a</sup>	Lolos
	X16	.836 <sup>a</sup>	Lolos
	X17	.789 <sup>a</sup>	Lolos
	X18	.759 <sup>a</sup>	Lolos

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan layak, hal tersebut dikarenakan nilai *Anti Image Correlation* masing-masing variabel adalah lebih dari 0,5. Layaknya nilai *Anti Image Correlation* dari setiap variabel mengindikasikan bahwa proses analisis faktor dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya tanpa ada variabel yang direduksi/dihilangkan.

**Tabel 7. Communalities**

	<b>Initial</b>	<b>Extraction</b>	<b>Keterangan</b>
X2	1.000	.833	Sesuai
X3	1.000	.678	Sesuai

	<i>Initial</i>	<i>Extraction</i>	<i>Keterangan</i>
X4	1.000	.715	Sesuai
X6	1.000	.878	Sesuai
X7	1.000	.910	Sesuai
X8	1.000	.922	Sesuai
X9	1.000	.779	Sesuai
X11	1.000	.849	Sesuai
X12	1.000	.777	Sesuai
X16	1.000	.692	Sesuai
X17	1.000	.780	Sesuai
X18	1.000	.840	Sesuai

Nilai *extraction communalities* pada Tabel 7 mengindikasikan bahwa seluruh variabel dapat menjelaskan faktor, hal ini dikarenakan nilai *extraction* setiap variabel sudah sesuai dengan syarat yang ditentukan yaitu diatas 0,5.

**Tabel 8.** *Rotated Component Matrix*

	<b>Component</b>			
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
X2	.017	.130	.084	.900
X3	.318	.744	.148	.035
X4	.220	.055	.793	.186
X6	.910	.162	.123	.092
X7	.044	.933	.130	.143
X8	.120	.934	.141	.123
X9	.118	.122	.256	.827
X11	.070	.117	.897	.159
X12	.845	.118	.158	.154
X16	.217	.040	.120	.793
X17	.088	.249	.836	.107
X18	.895	.142	.088	.110

Menunjukkan bawah faktor baru yang terbentuk yaitu empat faktor. Selain itu tabel *Rotated Component Matrix* diatas juga menunjukan variabel-variabel yang lolos dalam proses analisis faktor dan dianggap memengaruhi masyarakat dalam alih fungsi/tidak mempertahankan lahan sawahnya.

#### c. Penamaan Faktor

Tahap penamaan faktor bertujuan untuk menyeragamkan variabel terbentuk sehingga memudahkan dalam proses analisis. Adapun menurut (Ghozali, 2006) pemberian nama faktor terbentuk terdapat beberapa cara yaitu:

- Nama faktor harus mewakili variabel tercakup  
Jika dalam faktor terbentuk terdapat variabel yang berbeda, nilai loading faktor yang tertinggi yang jadi nama faktor.
- Jika korelasi antar variabel dalam faktor sangat jauh, maka pemberian nama faktor boleh lebih dari satu nama.

**Tabel 9.** Penamaan Faktor Baru

<b>Faktor Terbentuk</b>	<b>Indikator</b>	<b>Permasalahan</b>
Faktor 1 (Desakan keuangan serta Sektor pertanian bukan pekerjaan yang perlu dipertahankan)	Desakan Kebutuhan Ekonomi (X6)	Internal
	Harga Lahan Meningkat (X12)	Respdnen
	Terdapat Pilihan Pekerjaan Lain Diluar Sektor Pertanian (X18)	

<b>Faktor Terbentuk</b>	<b>Indikator</b>	<b>Permasalahan</b>
Faktor 2 (Pemanfaatan lahan pertanian tidak menguntungkan)	Lahan Pertanian Bukan Sumber Pendapatan (X3)	Internal Responden
	Tidak Ada Jaminan Kesejahteraan Dari Usahatani (X7)	
	Keberadaan Buruh Tani Semakin Sedikit (X8)	
Faktor 3 (Kurangnya fasilitas yang di berikan oleh pemerintah)	Tidak Ada Bantuan Teknologi Usahatani (X4)	External Pemerintah
	Tidak Ada Subsidi Usahatani (X11)	
	Tidak Ada Bantuan Sarana-Prasarana Usahatani (X17)	
Faktor 4 (Kegiatan sektor pertanian tidak menguntungkan)	Nilai Keuntungan Usahatani Rendah (X2)	Internal Responden
	Lahan Pertanian Bukan Jaminan Usaha (X9)	
	Resiko Gagal Panen (X16)	

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Terdapat perkembangan alih fungsi lahan sawah di Kecamatan junrejo pada tahun pengamatan 2009, 2014, 2019 dan terdapat ketidaksesuaian antara kondisi eksisting penggunaan lahan pertanian sawah kecamatan junrejo tahun 2019 terhadap arahan rencana pertanian kota batu. Tahun 2009 diketahui bahwa mayoritas penggunaan didominasi oleh penggunaan lahan pertanian non sawah. Tahun 2014 masih sama dengan pada tahun 2009 yaitu didominasi oleh penggunaan lahan pertanian non sawah. Pada tahun 2019 penggunaan lahan yang mendominasi adalah penggunaan lahan permukiman. Perubahan penggunaan lahan di tahun 2009-2014 tercatat paling banyak yaitu terjadi pada luasan penggunaan lahan persawahan. Perubahan yang terjadi yaitu bekurangannya lahan persawahan yang semula pada tahun 2009 seluas 676,19 hektar dan pada tahun 2014 berkurang sekitar -3,44 % atau sekitar 86,277 hektar. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada tahun 2014-2019 paling banyak yaitu pada penggunaan lahan permukiman, tercatat bahwa penggunaan lahan permukiman bertambah 3,93 % yang semula pada tahun 2014 seluas 489,86 hektar dan menjadi 588,57 hektar di tahun 2019. Pada penggunaan lahan persawahan mengalami penurunan sebesar -2,75 %, pada tahun 2014 memiliki luasan sebesar 589,92 hektar kemudian pada tahun 2019 berkurang/menyusut menjadi 520,89 hektar. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada waktu pengamatan 2009 hingga 2019 di Kecamatan Junrejo adalah penggunaan lahan persawahan dan lahan permukiman. Penggunaan lahan persawahan mengalami penyusutan sekitar -6,19 % sedangkan lahan permukiman bertambah sekitar 5,46 %. Perubahan berkurangnya/menyusutnya lahan persawahan yang diakibatkan oleh beralihnya ke penggunaan lahan permukiman dan pertanian non sawah merupakan dampak yang buruk jika secara terus menerus tidak tanggulangi.

Perubahan berkurangnya/menyusutnya lahan persawahan dapat menyebabkan dampak yang buruk: yakni dengan semakin berkurangnya penggunaan lahan persawahan memungkinkan berkurangnya produksi tanaman pangan. Hal tersebut dikarenakan lahan sawah merupakan media tanam paling sesuai untuk tanaman pangan. Alih fungsi lahan Kecamatan Junrejo yang terjadi merupakan hal yang wajar, namun hal tersebut kurang baik jika alih fungsi lahan terjadi pada lokasi yang tidak sesuai dengan hasil arahan perencanaan yang telah

di rencanakan oleh RTRW Kota Batu. Kondisi penggunaan lahan sawah pada Desa/Kelurahan yang berada Di Kecamatan Junrejo menunjukan bahwa semua luasan penggunaan lahan sawah Desa/Kelurahan tidak sesuai dengan arahan yang telah dibuat. Desa Pendem merupakan Desa yang diarahkan untuk memiliki lahan sawah paling besar yaitu sekitar 213,16 Ha namun disamping itu Desa Pendem justru Desa Pendem merupakan Desa dengan penggunaan lahan sawah yang paling banyak tidak sesuai yaitu seluas 68,94 Ha

Pada hasil analisis mengenai yang menjadi pendorong pemilik lahan untuk alih fungsi atau menjual lahan sawahnya di Kecamatan Junrejo, maka di dapatkan 4 faktor baru/terbentuk yang menjadi pendorong pemilik lahan sawah dalam alih fungsi atau menjual lahan sawahnya Kecamatan Junrejo. Faktor baru/terbentuk tersebut di peroleh dengan melakukan pengamatan mengenai 21 indikator, kemudian setelah itu dilakukan proses analisis faktor terhadap 21 indikator tersebut. Hasil dari analisis faktor yang menunjukan bahwa dari 21 indikator yang di amati hanya terdapat 12 indikator yang di lolos/diterima, hal itu dikarenakan 12 indikator yang lolos/diterima karena memiliki nilai persyaratan yang memenuhi sesuai dengan tahapan-tahapan dalam analisis faktor. Setelah itu tahapan selanjutnya adalah menentukan jumlah faktor baru/terbentuk, dimana faktor baru/terbentuk tersebut di dasari oleh 12 indikator yang lolos/diterima. Berikut merupakan faktor baru/terbentuk yang menjadi yang menjadi pendorong pemilik lahan untuk alih fungsi atau menjual lahan sawahnya kecamatan Junrejo.

Faktor desakan keuangan serta sektor pertanian bukan pekerjaan yang perlu dipertahankan, dengan susunan indikator: desakan kebutuhan ekonomi (X6), harga lahan meningkat (X12), terdapat pilihan pekerjaan lain diluar sektor pertanian (X8); Faktor pemanfaatan lahan pertanian tidak menguntungkan, dengan susunan indikator: lahan pertanian bukan sumber pendapatan (X3), tidak ada jaminan kesejahteraan dari usahatani (X7), keberadaan buruh tani semakin sedikit (X8); Faktor kurangnya fasilitas yang di berikan oleh pemerintah, dengan susunan indikator: tidak ada bantuan teknologi usahatani (X4), tidak ada subsidi usahatani (X11), tidak ada bantuan sarana-prasarana usahatani (X17); dan Faktor kegiatan sektor pertanian tidak menguntungkan, dengan susunan indikator: nilai keuntungan usahatani rendah (X2), lahan pertanian bukan jaminan usaha (X9), resiko gagal panen (X16).

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Tjahja, N., Prayitno, G., & Wardana, N. W. S. (2019). Analysis of land carrying capacity for the development of leading commodities in Kulon Progo Regency, Indonesia. *International Journal of GEOMATE*, 16(53), 171-176. <https://doi.org/10.21660/2019.53.37276>
- Arikunto. (2010). Metodologi Penelitian. *Pendekatan Penelitian*.
- Astuti, U. P., Wibawa, W., & Ishak, A. (2011). Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit di Bengkulu: Kasus Petani di Desa Kungkai Baru. *Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian*.
- BPS Kota Batu. (2019). *Kota Batu Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik.
- Ghozali, I. (2006). Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. In *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.
- Islam, A., Maitra, C., Pakrashi, D., & Smyth, R. (2016). Microcredit Programme Participation and Household Food Security in Rural Bangladesh. *Journal of Agricultural Economics*. <https://doi.org/10.1111/1477-9552.12151>
- Lipper, L.; Cavatassi, R. (2004). Land-Use Change, Carbon Sequestration and Poverty Alleviation. *Environmental Management*, 33, S374-s378.

- <https://doi.org/doi.org/10.1007/s00267-003-9146-x>
- Prayitno, G., Nugraha, A. A., Sari, N., & Balqis, P. U. Y. (2013). The Impact of International Migrant Workers on Rural Labour Availability (Case Study Ganjaran Village, Malang Regency). *Procedia Environmental Sciences*, 17, 992–998. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.118>
- Prayitno, G., Sari, N., & Putri, I. K. (2019). Social capital in poverty alleviation through Pro-Poor Tourism concept in Slum Area (Case Study: Kelurahan Jodipan, Malang City). *International Journal of GEOMATE*. <https://doi.org/10.21660/2019.55.37152>
- Prayitno, G., & Subagiyo, A. (2018). *Membangun Desa*. UB Press.
- Rachmawati, N. (2020). *Ekologi Politik Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Objek Wisata Jatim Park 3 di Kota Batu*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rindang, B. (2014). *Preferensi Petani Di Wilayah Pinggiran Kota Malang dalam Mempertahankan Lahan Pertanian (Studi Kasus di Desa Kepuharjo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang)*. Universitas Brawijaya.
- Setiawan, I. (2012). Dinamika pemberdayaan petani. In *Widya Padjajaran*.
- Siciliano, G. (2012). Urbanization strategies, rural development and land use changes in China: A multiple-level integrated assessment. *Land Use Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2011.06.003>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Uchyani, R., & Ani, S. (2012). Tren Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Klaten. *Sepa : Vol. 8 No. 2*.